

HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)

Karen Wulan Sari ¹⁾, Cosmas Gatot Haryono ²⁾

¹⁾ Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

²⁾ Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

This research is a research that tries to reveal the patriarchal hegemony behind the storyline of Kartini 2017. The researcher tried to analyze the scenes that illustrate how patriarchal culture curbed women's lives at that time using qualitative methods and narrative analysis Tzvetan Todorov. The results show that power is still highly dominated by men which is illustrated by the fact that decision making, "social stage", power (position) and high education are always dominated by men. While women describe the representation of oppression with scenes that are always in the kitchen, listening to the conversation just from behind the wall, and submitting to men. This research also shows that the narrative in Kartini's film is still trying to remain loyal to the existing culture, by perpetuating the story and linking the elements of patriarchal culture in that era with the image of the woman who was at that time.

Keywords: *Film, Narrative Analysis, Hegemony, Patriarchy*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang mencoba mengungkap hegemoni patriarki yang ada dibalik alur cerita dari film Kartini 2017. Peneliti mencoba menganalisis adegan-adegan yang menggambarkan, bagaimana budaya patriarki mengekang kehidupan perempuan pada waktu itu dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis naratif Tzvetan Todorov. Hasilnya menunjukkan bahwa kekuasaan masih sangat dominasi oleh kaum laki-laki yang digambarkan melalui fakta bahwa pengambilan keputusan, "panggung sosial", kekuasaan (jabatan) dan pendidikan yang tinggi selalu didominasi oleh kaum laki-laki. Sedangkan perempuan menggambarkan representasi ketertindasannya dengan adegan yang selalu berada di dapur, mendengarkan pembicaraan hanya dari balik tembok, dan tunduk terhadap laki-laki. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa narasi dalam film Kartini ini masih mencoba tetap setia pada budaya yang ada, dengan melanggengkan cerita serta mengkaitkan unsur budaya patriarki pada jaman itu dengan citra perempuan yang pada masa itu.

Kata Kunci : *Film, Analisis Naratif, Hegemoni, Patriarki*

PENDAHULUAN

Indonesia telah banyak melahirkan karya perfilman yang berkualitas, tak kalah saing dengan produksi film luar negeri. Industri perfilman Indonesia tak mau tertinggal dengan mempersembahkan hasil karya anak bangsa. Film merupakan salah satu media massa yang terus-menerus mengikuti perkembangan, baik secara perkembangan teknologi, ide kreatifitas, serta sumber daya manusia yang juga mempengaruhi. Film merupakan salah satu hasil produksi media yang disajikan untuk masyarakat konsumsi, selain itu juga film

merupakan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006: 127).

Film Kartini adalah film tentang perempuan karya Sutradara Hanung Bramantyo yang mengisahkan perjuangan yang dilakukan Kartini agar perempuan Indonesia memiliki kesetaraan hak dengan laki-laki. Kisah hidup Kartini yang dirangkai menyerupai kehidupan nyata, dari satu peristiwa ke peristiwa selanjutnya yang memiliki unsur kesinambungan. Alur cerita yang dibuat sedemikian rupa menarik sehingga masyarakat dibuat penasaran

dengan kelanjutan adegan yang diperankan oleh artis-artis ternama Indonesia, seperti Dian Sastrowardoyo, Ayushita, Acha Septriasa dan masih banyak lagi pemain lainnya.

Film yang bertemakan perempuan biasa erat kaitannya dengan citra perempuan yang pada umumnya sabar, tabah, penyang, keibuan, patuh, suka mengalah, sumber kedamaian, dan keadilan, pandai mengurus suami, anak-anak dan rumah tangga, serta stereotype yang juga hadir yaitu bodoh, dungu, emosional, dan tidak bisa diajak bicara (Siregar, 1999:9). Penggambaran sosok perempuan seperti itu juga hadir dalam Film Kartini.

Kartini seorang tokoh pahlawan perempuan Indonesia yang terikat jerat dalam adat sehingga membelenggu para perempuan pada masa itu menjadi benang merah pada film ini. Tradisi adat yaitu pingitan yang harus di jalani para perempuan termasuk Kartini, untuk belajar menjadi perempuan yang seutuhnya sembari menunggu kedatangan calon suami yang akan melamarnya dari kaum bangsawan juga.

Namun demikian penggambaran sosok Kartini itu tidak pernah lepas dari budaya patriarki. Maka di dalam adegan-adegan ini juga dipenuhi oleh adegan yang menggambarkan, bagaimana budaya patriarki mengekang kehidupan perempuan pada waktu itu.

Dalam pandangan masyarakat tradisional, patriarki dipandang sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan karena hal tersebut selalu dikaitkan dengan kodrat dan kekuasaan adikodrati yang tidak terbantahkan. Hal tersebut bukan saja terjadi dalam keluarga, tetapi telah melebar ke dalam kehidupan masyarakat (Bemmelen, Habsjah, Setyawati, 2000:436).

Didalam film Kartini juga terdapat unsur budaya Patriarki. Kartini hanya seorang anak perempuan yang harus tunduk dengan peraturan Romo serta kakak laki-lakinya. Sejak dulu hingga sekarang budaya patriarki tetap ada mengelilingi masyarakat

Indonesia hingga tergambar di dalam film Kartini 2017.

Dari laman filmindonesia.or.id (26/4/2017) dan akun Instagram sang sutradara Kartini setelah tayang enam hari di bioskop seluruh Indonesia mencapai 323.686 penonton. Film yang dibintangi Dian Sastro itu, menduduki posisi ke delapan dalam 10 besar Box Office Indonesia.

Tentu dibalik suksesnya sebuah film yang telah berhasil menarik perhatian masyarakat, terdapat narasi dan adegan yang perlu di pelajari para pemain agar dapat menjiwai perannya masing-masing. Narasi yang dibuat harus disusun berdasarkan alur dan cerita yang saling terhubung dan saling berkaitan sehingga cerita tersebut dapat dipahami dengan baik.

Melalui narasi juga dapat diketahui makna yang terkandung dengan melakukan penelitian secara mendalam menggunakan analisis naratif. Dengan menganalisis naratif Film Kartini dapat mengetahui makna yang tersembunyi dalam suatu teks, bagaimana logika dan nalar dari si pembuat film ketika mengangkat suatu tema yang diusungnya.

Dalam produksi film sendiri, ideologi berperan penting. Ideologi yang muncul kerap kali mendominasi suatu kelompok melalui hegemoni yang biasa dilakukan untuk membungkam kaum minoritas dan akhirnya menguatkan kaum mayoritas. Kaum minoritas disini ialah kaum perempuan, anak-anak, orang miskin. Sedangkan kaum mayoritas ialah orang yang memiliki kuasa, mempunyai harta, dan juga sosok laki-laki.

*Korespondensi Penulis:

E-mail: karen.wulans13@gmail.com
cgharyono@gmail.com

STUDI PUSTAKA

Komunikasi Massa

Bittner (Rakhmat, 2003: 188) menjelaskan komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (mass communication is messages communicated

through a mass medium to a large number of people). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa.

Menurut Gerbner (1967) "Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of message in industrial societies". (Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang dilandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Elvinaro, 2014:3). Sedangkan Alaxis S. Tan (1981) mencoba memberikan sifat khusus yang dipunyai oleh komunikasi massa. Ia memberikan ciri komunikasi massa dengan membandingkan nya dengan komunikasi interpersonal. "jika kita bisa membedakan komunikasi massa dengan komunikasi interpersonal, kita akan mengetahui apa itu komunikasi massa," katanya (Nurrudin, 2013:9).

Jadi sekalipun komunikasi itu disampaikan pada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa (Elvinaro, 2014:3).

Film

Gambar bergerak (Film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual dibelahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang yang menonton film di bioskop, film televisi dan video laser setiap minggunya. Film merupakan karya seni yang diproduksi secara kreatif dan mengandung suatu nilai baik positif ataupun negatif, sehingga mengandung suatu makna yang sempurna.

Sebagai media massa, film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktifitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.

Meskipun pada dasarnya merupakan bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan,

kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Elvinaro, 2014:143).

Unsur-unsur pembentuk film yang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu sistem formal dan sistem gaya (stylistic). Sistem formal mencakup film dalam sistem naratif (cerita) dan non naratif (non cerita). Film naratif merupakan kategori film yang memiliki rangkaian suatu sebab-akibat yang terjadi dalam sewaktu-waktu. Kemudian, film non naratif, sebaliknya merupakan kategori film yang tidak memiliki susunan cerita tertentu, seperti film dokumentasi, film eksperimental, dan sebagainya. Namun, peneliti tidak menggunakan unsur sistem non-naratif ini, karena film yang diteliti ini adalah masuk kategori naratif. Suatu film, baik formal atau gaya biasanya memiliki cerita dramatik, yaitu memiliki problem-problem yang kuat dan menarik (Sumarno, 2005:48).

Sistem gaya (stylistic) atau bisa disebut dengan unsur sinematis terdiri atas empat macam sistem sinematis pembangun film, yakni mise en scene, cinematography, editing, dan sound. Mise en scene merupakan segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Mise en scene terdiri atas empat aspek utama yaitu: Setting (latar), kostum dan tata rias wajah (make-up), pencahayaan (lighting), dan pelakonan (acting) (Sumarno, 2005:121).

Analisis Naratif Model Tsvetan Todorov

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria Tsvetan Todorov melihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Pembuat teks disadari atau tidak menyusun teks kedalam tahapan atau struktur tersebut, sebaliknya khalayak juga akan membaca narasi berdasarkan tahapan atau tersebut. Bagi Todorov narasi adalah apa yang dikatakan, karena mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa.

Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu

oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan tercipta kembali.

Narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib. Keteraturan tersebut kemudian berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh. Narasi diakhiri dengan kembalinya keteraturan. Dalam banyak cerita fiksi ini misalnya ditandai dengan musuh yang berhasil dikalahkan. Pahlawan yang hidup bahagia selamanya (Eriyanto, 2013:46).

Todorov mengartikan bahwa naratif yang terdiri dari story dan plot itu dilihat sebagai dua unsur yang saling mendukung. Story adalah kejadian-kejadian yang telah terjadi dan masih terus berlangsung, sementara plot adalah adegan-adegan fisik dan latar belakang yang disajikan kepada penonton film untuk mendukung cerita yang dimaknai tersebut.

Struktur naratif Todorov membagi film menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Setiap bagian tersebut dibedah narasinya dengan menggunakan struktur Todorov yang meliputi equilibrium/ plenitude; distrupction; opposing forces; disequilibrium; unifying, equalizing forces/searchand quest; dan new equilibrium (Graeme, 1988: 77)

Sejumlah ahli memodifikasi struktur narasi dari Todorov, salah satunya Lacey dan Gillespie memodifikasi struktur narasi menjadi lima bagian yaitu: Kondisi awal, kondisi keseimbangan dan keteraturan, kesadaran terjadi gangguan (disruption) makin besar, pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali.

Patriarki dan Citra Perempuan Indonesia

Dimanapun, di Barat ataupun di Timur, Perkembangan peradaban manusia tumbuh dalam lingkup budaya dan ideologi patriarki. Patriarki secara harafiah berarti kekuasaan bapak atau patriarch yang pada mulanya berkembang dalam keluarga yang berada dibawah perlindungan sang bapak, seperti yang terdapat dalam kelompok-kelompok masyarakat dimana laki-laki

menjadi pemimpinnya. Ia mempunyai kedudukan yang sentral dimana seluruh kehidupan serta kegiatan anggota kelompok ditentukan oleh si pemimpin yang laki-laki tersebut. Laki-laki dipandang sebagai orang yang patut dipimpin. Budaya ini terus menguat dan pada akhirnya telah menjadi budaya dan ideology, disadari atau tidak (Bemmelen, Habsjah, Setyawati, 2000:435).

Patriarki dalam masyarakat di seluruh dunia berkembang, tak terkecuali di Jawa. Perlahan dari peran yang dikembangkan dalam kebudayaan pra modern di mana ukuran fisik dan seluruh sistem otot para lelaki yang lebih unggul, bersama dengan peran biologis wanita yang melahirkan anak menghasilkan suatu pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, yang masih berlaku hingga sekarang. Kaum lelaki menjadi penyedia kebutuhan hidup dan pelindung dalam menghadapi dunia di luar keluarga itu. Tanggung jawab yang mendalam sedemikian dapat memberikan otonomi dan kesempatan yang relatif besar. Pembagian kerja ini menyebabkan berkembangnya peran-peran sosial yang terbatas bagi kedua jenis kelamin, dan terciptanya perbedaan kekuasaan dalam beberapa hal lebih menguntungkan kaum lelaki (Hermawati.2007:19).

Jadi, karena secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda maka fungsi-fungsi sosial ataupun kerja dalam masyarakat pun diciptakan berbeda. Laki-laki selalu dikaitkan dengan fungsi dan tugas diluar rumah, sedangkan perempuan yang berkodrat melahirkan berada di dalam rumah. Perempuan bertugas pokok membesarkan anak, laki-laki bertugas mencari nafkah. Pandangan tersebut dipandang sebagai hal yang alamiah. Itu sebabnya ketimpangan yang melahirkan subordinasi perempuan pun dipandang sebagai hal yang alamiah pula. Hal tersebut bukan saja terjadi dalam keluarga, tetapi telah melebar ke dalam kehidupan masyarakat (Bemmelen, Habsjah, Setyawati, 2000:436).

Patriarki adalah tata keluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Secara etimologi, patriarki berkaitan

dengan sistem sosial dimana ayah menguasai seluruh anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi. Laki-laki juga yang membuat semua keputusan penting bagi keluarga. Dalam sistem sosial dan budaya, patriarki muncul sebagai kepercayaan atau ideology bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan; bahwa perempuan harus dikuasi bahkan dianggap sebagai harta milik laki-laki (Retnowulandari. 2010:17)

Kepercayaan Patriarki yang menyebutkan bahwa laki-laki mendominasi struktur keluarga yang mana perempuan secara historis dilihat sebagai seorang yang tak mampu menangani urusannya sendiri tanpa kepemimpinan dan otoritas patriarki. Ideologi patriarki melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk dalam keluarga. Ideologi patriarki mencirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga pencari nafkah yang terlihat dalam pekerjaan produktif diluar rumah maupun sebagai penerus keturunan (Sihite, 2007:231).

Citra perempuan yang umumnya dihayati kaum perempuan ialah citra yang dianut para lelaki, bahwa perempuan itu harus sabar, tabah, penyang, keibuan, patuh, suka mengalah, sumber kedamaian, dan keadilan, pandai mengurus suami, anak - anak dan rumah tangga, selalu cantik, langsing, awet muda, bersih, tidak boleh capek, harus selalu siap melayani apa saja, tak boleh mengeluh, tak boleh gosip, tak ada kebebasan, dan sebagainya. Singkat kata, harus sempurna tanpa cela.

Citra lain yang menjadi stereotype perempuan adalah bodoh, dungu, tidak punya otak, emosional, dan tidak bisa diajak bicara. Entah bagaimana caranya citra tersebut kemudian dikatakan sebagai kodrat perempuan. Dan hal ini diajarkan secara turun temurun dan juga dijadikan teladan, terang-terangan atau terselubung. Dan secara tidak sengaja atau tidak media massa juga turut ambil peranan besar dalam penanaman citra ini (Hetty, 1999:9).

Sering bila perempuan yang berbicara kita tak mendengarkannya, tetapi

begitu lelaki yang berbicara semua dia, dan pendapatnya selalu dianggap benar. Bila ada perempuan yang dapat membuktikan dirinya pandai, berhasil, berkedudukan, kita tak menganggapnya sebagai suatu prestasi. Hal tersebut dianggap biasa-biasa saja, kita juga memanggil perempuan cukup dengan namanya saja. Akan tetapi apabila yang memangku jabatan tersebut adalah laki-laki, maka dengan hormat kita memanggilnya bapak (Siregar, 1999:10).

Perempuan adalah ciptaan Tuhan yang utuh, yang juga dikaruniakan talenta. Tuhan tidak memberikan talenta-talenta tertentu pada kaum lelaki dan talenta-talenta tertentu (seperti mengurus rumah tangga, memasak, atau menjahit) hanya kepada kaum perempuan. Tetapi setiap manusia adalah unik, dengan talenta masing-masing (Siregar, 1999:13).

Sejak purbakala dunia ini milik laki-laki. Lelaki adalah pencari nafkah. Perempuan 'hanya' sekadar melakukan pekerjaan domestik, yang diterima dan dihayati sebagai 'kodrat perempuan'. Zaman telah berubah, persepsi manusia telah berubah. Banyak perempuan yang telah mengecap pendidikan tinggi. Menurut data statistik tahun 1987, berbagai fakultas di perguruan tinggi negeri telah didominasi oleh kaum perempuan (Siregar, 1999:102).

Hegemoni

Hegemoni merupakan dominasi ideology palsu atau cara pikir terhadap kondisi yang sebenarnya. Ideologi tidak disebabkan oleh sistem ekonomi saja, tetapi ditanamkan secara mendalam pada semua kegiatan masyarakat. Ideologi yang dominan menghidupkan minat golongan tertentu atas golongan lain (Littlejohn, 2009:433).

Antonio Gramsci membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media dapat menjadi sarana dimana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Proses bagaimana wacana mengenai gambaran masyarakat bawah bisa buruk di media,

berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Proses marjinalisasi wacana itu berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama. Khalayak tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh media.

Hegemoni dipopulerkan ahli filsafat politik terkemuka Italia, Antonio Gramsci yang berpendapat bahwa kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan dan hegemoni (Eriyanto, 2001:103).

Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajiban dan sukarela (Eriyanto, 2001:104).

Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Media secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi consensus bersama. Sementara nilai atau wacana lain dipandang sebagai menyimpang (Eriyanto, 2001:105).

Teori Hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan public. Karena pengalaman sosial kelompok subordinat (apakah oleh kelas, gender, ras, umur, dan sebagainya) berbeda dengan ideologi kelompok dominan (Eriyanto, 2001:107).

Pemikiran Gramsci mengenai hegemoni didasarkan pada ide Marx mengenai Kesadaran Palsu, suatu keadaan dimana individu-individu menjadi tidak sadar mengenai dominasi yang terjadi dalam kehidupan mereka. Gramsci berpendapat bahwa khalayak dapat dieksploitasi oleh system sosial yang juga mereka dukung. Gramsci merasa bahwa kelompok-kelompok yang dominan

didalam masyarakat berhasil mengarahkan orang untuk menjadi tidak waspada.

Penerapan pemikiran Gramsci mengenai hegemoni cukup sesuai untuk diaplikasikan pada masyarakat masa kini. Dibawah sebuah budaya hegemonis, beberapa orang mendapatkan keuntungan sementara yang lainnya rugi. Publik rentan terhadap pengaruh dari ketidakseimbangan kekuasaan yang sering kali tidak kentara (Turner, 2008:68).

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Dalam melakukan penelitian, paradigma penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Penelitian yang pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk membenarkan kebenaran. Paradigma menurut Bodgan dan Biklen (1982:32) adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dalam penelitian (Moleong, 2010:49).

Menurut Denzin dan Lincoln paradigma dipandang sebagai seperangkat keyakinan-keyakinan dasar (basic believes) yang berhubungan dengan yang pokok atau prinsip. Paradigma adalah representasi yang menggambarkan tentang alam semesta (world). Sifat alam semesta adalah tempat individu-individu berada di dalamnya, dan ada jarak hubungan yang mungkin pada alam semesta dengan bagian-bagiannya.

Terdapat empat landasan falsafah dalam penelitian yaitu: ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis. Ontologis menyangkut sesuatu yang dianggap sebagai realitas (what is the nature of reality?), epistemology menyangkut bagaimana cara mendapatkan pengetahuan (what is the nature of the relationship between the inquirer & knowable?), aksiologis menyangkut tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu (ethics & values), sedangkan metodologis mempelajari tentang teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan (how should the inquirer go

about finding out knowledge?) (Krisyantono, 2006:51).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Kritis. Pandangan paradigma kritis melihat dan menemukan suatu realitas sosial atau kebenaran khususnya realitas komunikasi. Paradigma ini percaya bahwa media adalah sarana dimana kelompok dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media (Yasir, 2012:13).

Tujuan dilakukannya penelitian dengan paradigma kritis menurut Patton (2002: 548) adalah untuk melakukan kritik terhadap kondisi masyarakat dengan cara-cara: mengungkap sejarah (historical situatedness), meningkatkan kesadaran (enlightmen) dan berupaya menyeimbangkan kekuasaan antara yang berkuasa dan yang dikuasai (empowerment).

Tujuan dari penelitian kritis tidak semata untuk mengkaji dunia sosial, tetapi juga untuk mengubahnya (Neuman 2006: 95). Penelitian kritis dilakukan untuk menyibak mitos, mengungkapkan kebenaran yang tersembunyi, dan membantu masyarakat untuk mengubah kehidupan mereka sendiri, secara spesifik, kelompok yang tertindas oleh kelompok dominan (Fardiyan, 2010:47).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode Kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010:4).

Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2010:5).

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi,

dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2010:6).

Secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri: (Krisyantono.2006:23)

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada setting lapangan, periset adalah instrumen pokok riset.
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti dokumenter.
3. Analisis data lapangan.
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, quotes (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap periset mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.
6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi periset. Periset sebagai sarana penggalian interpretasi data.
7. Realitas adalah holistic dan tidak dapat dipilah-pilah.
8. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Lebih pada kedalaman (depth) daripada keluasan (breadth).
10. Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
11. Hubungan antar teori, konsep dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini yaitu adalah Film Kartini 2017 karya Hanung Bramantyo dengan durasi 118 menit. Sementara Subjek Penelitian ini diantaranya para pemain yang memerankan tokoh-tokoh dalam film Kartini diantaranya Kartini (Dian Sastrowardoyo), Kardinah (Ayushita Nugraha), Roekmini (Acha Septriasa), R.M Adipati Ario Sosroningrat (Deddy Sutomo), Ngasirah (Christine Hakim) dan Moeryam (Djenar Maesa Ayu).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti agar dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Terdapat beberapa metode dalam pengumpulan data yang biasanya digunakan oleh para peneliti yaitu, metode tersebut meliputi data primer, data sekunder.

a. Data Primer

Metode dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Krisyantono, 2008:118).

b. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal, internet dan Buku Skenario Film Kartini 2017 karya Hanung Bramantyo sebagai informasi tambahan untuk melengkapi dalam penelitian ini.

Keabsahan data

Kriteria keabsahan data dari penelitian ini antara lain: (Hamad, 2004:44)

- Pertama, kriteria berkenanan dengan Historical Situatedness. Penelitian yang baik haruslah memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, politik, etnik dan gender.
- Kedua, kriteria Conscientization. Penelitian yang baik menurut paradigma kritis adalah yang berhasil menghindarkan diri dari hal-hal yang seharusnya tidak masuk kedalamnya, baik karena ketidaktahuan maupun kesalah-pengertian.
- Ketiga, kriteria Unity of Theory and Praxis. Menurut paradigma kritis hasil riset harus mampu mendorong perubahan sosial.

Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif (Bodgan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola,

mengsistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2010:248)

Analisis data dimaksudkan untuk menganalisis data dari hasil catatan lapangan, atau dari sumber informasi yang diperoleh. Analisis narasi pada penelitian ini berfokus pada narasi, alur dan cerita yang terdapat pada film Kartini, sehingga dalam analisis datanya digunakan analisis naratif model Tsvetan Todorov.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Narasi 10 Scene

Scene 1



Pada scene ini memiliki story dengan menceritakan masa kecil Kartini terlebih dahulu sebelum mengisahkan Kartini di waktu besar. Kartini yang diceritakan masih berusia 5 tahun dipaksa oleh kedua kakak laki-lakinya yaitu Slamet dan Busono untuk tidur di pendopo utama, bukan di pendopo belakang. Kartini yang terus menangis karena tidak mau untuk pindah. Namun kakaknya menarik tangan sampai menggendong Kartini dengan memaksa. Romo mengetahui hal itu dan menanyakan apa yang terjadi. Kemudian Romo membawa Kartini kepada Ngasirah untuk menasehati Kartini. Ngasirah yang menasehati Kartini yang terus menangis karena tidak mau dipisahkan tidurnya dengan Ngasirah. Semua ini dilakukan untuk kebaikan Kartini dimasa depannya, agar dapat sekolah yang tinggi.

Sedangkan plot yang terdapat dalam scene ini dimulai dari peristiwa Kartini yang ditarik tangannya oleh kedua kakaknya. Kartini menangis merontak tidak mau ikut dan akhirnya Slamet memaksa dengan menggendong Kartini, Kartini menggigit Slamet, hingga Slamet menjerit kesakitan dan menurunkan Kartini. Hingga akhirnya Romo keluar dan menggandeng Kartini membawa ke kamar Ngasirah. Romo meminta Ngasirah untuk menasehati Kartini.

Tahap **keseimbangan (ekuilibrium)** ini menggambarkan kondisi keseimbangan dari suasana malam di pendopo yang digambarkan sunyi, dengan diawali oleh shot lampu minyak dan shot selanjutnya kondisi didalam pendopo.

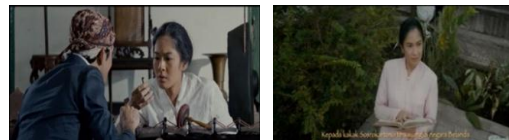
Gangguan mulai terjadi ketika terdengar keributan oleh kakak-kakak Kartini yang sedang memaksa Kartini untuk pindah ke kamar di pendopo utama. Tahap **kesadaran terjadi gangguan** ini digambarkan adanya munculnya Romo dan Moeryam dari pendopo melihat keributan yang ada. **Upaya untuk memperbaiki gangguan** dengan kehadiran Romo yang mengambil keputusan untuk memberikan kesempatan kepada Kartini tidur bersama ibunya Ngasirah untuk yang terakhir. Dan tahap **kondisi keseimbangan kembali** yang digambarkan dengan Ngasirah yang membawa Kartini untuk menasehati Kartini agar dia mau untuk mulai tinggal terpisah dengan ibunya dan tinggal dipendopo utama. Ini semua dilakukan Ngasirah untuk masa depan Kartini yang jauh lebih baik.

Dalam scene ini juga memiliki unsur diegetic dan non-diegetic untuk melengkapi suatu peristiwa yang dramatis memerlukan efek suara pendukung yang sehingga penonton terbawa suasana dan dapat merasakan kejadian dalam peristiwa itu. Diantaranya suara asli dari tokohnya, suara buka dan menutup pintu, suara langkah kaki, suara menutup jendela. Sementara unsur non-diegetic yang ada ialah alunan musik jawa dengan irama sedih yang khas diakhir scene ini untuk mendukung adegan menangis yang diperankan oleh Ngasirah yang sedang menasehati Kartini.

Dalam scene ini terdapat makna budaya Patriarki yang ditemui berdasarkan peran para pemain melalui dialog yang berbentuk narasi. Budaya patriarki melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk dalam keluarga (Sihite, 2007:231). Budaya Patriarki yang hadir diantaranya kedatangan sosok kakak Kartini yang memaksa Kartini untuk tidak tidur di pendopo belakang. Kakak laki-laki ini yang memiliki peran mewujudkan budaya patriarki untuk berkuasa dan bertanggung jawab kepada adik-adiknya.

Adegan selanjutnya kedatangan Romo ketika suasana sedang ramai oleh teriakan Kartini. Kedatangan Romo memberikan tujuan untuk mendamaikan situasi yang terjadi. Sosok Romo yang memberikan peran untuk mengambil suatu keputusan agar keributan tersebut tidak berlanjut. Akhirnya Romo memutuskan untuk memberikan kesempatan terakhir kepada Kartini untuk tidur bersama Ngasirah dan meminta kepada Ngasirah agar memberi pengertian kepada Kartini.

Scene 2



Pada scene 2 memiliki story Kartini yang telah masuk dalam masa pingitan karena telah berusia 16 tahun. Kartini merasa terpenjara dengan rutinitas kegiatan tradisi pingitan tersebut setiap harinya. Sosok kakaknya hadir yaitu Sosrokartono menghibur Kartini yang tengah bosan. Beliau memberikan solusi untuk Kartini agar tidak merasa terperangkap tetapi tetap menambah wawasan, dengan cara membaca koleksi buku yang dimiliki oleh sang kakak. Kartini yang mulai membaca satu buku dan ikut terbawa suasana dalam cerita buku tersebut membuat Kartini semakin penasaran dengan ilmu yang ada di buku-buku lain. Sejak itu Kartini gemar membaca buku, melalui buku-buku tersebut Kartini

dapat mengenal dunia lebih jauh. Kartini sangat mengucapkan terimakasih kepada kakaknya Sosrokartono yang menginspirasi dia untuk memulai hal yang sangat bermanfaat bagi dirinya.

Sedangkan plot yang tergambar dalam scene ini Sosrokartono datang menghampiri Kartini. Sosrokartono memberikan sebuah kunci untuk Kartini. Sosrokartono menasehati Kartini. Kartini menuju kamar Sosrokartono. Kartini membuka lemari dan menemukan koleksi buku-buku milik kakaknya. Kartini mengambil satu buku dan membacanya. Dengan membaca buku Kartini membayangkan kejadian yang berlangsung di dalam buku tersebut. Kartini menulis surat untuk Kartono yang ada di Belanda dengan mengucapkan terimakasih.

Tahap **keseimbangan (ekuilibrium)** dimulai dengan Kartini telah masuk masa pingitan yang diceritakan telah berusia 16 tahun. Setiap hari Kartini harus melakukan rutinitas yang sama. **Gangguan** mulai terjadi ketika Kartini mulai merasa bosan dengan tradisi yang mengurung dia untuk mengerjakan aktifitas yang diinginkan terutama diluar, karena selama dipingit Kartini tidak boleh keluar pendopo.

Tahap **Kesadaran terjadi gangguan** dengan adanya kehadiran sosok kakaknya yaitu Sosrokartono. Beliau menawarkan Kartini untuk menyesali proses pingitan itu, melainkan dengan memanfaatkan waktu untuk hal yang lebih penting. **Upaya untuk memperbaiki gangguan** Kartini mencari tahu apa yang dimaksud oleh kakaknya dengan memberikan sebuah kunci. Kartini menemukan jawabannya dengan menemukan sejumlah buku koleksi kakaknya didalam lemari kamar. Dengan mulai membaca satu persatu buku tersebut, Kartini dapat mengenal hal baru dan menambah wawasannya dari buku-buku yang dibacanya. Dan tahap **kondisi keseimbangan kembali** kebiasaan membaca Kartini membuat dirinya tidak merasa terpenjara dalam pingitannya, melainkan Kartini berterimakasih terhadap kakaknya yang telah memberikan jalan keluar yang tepat untuk dirinya.

Dalam scene ini juga memiliki unsur diegetic dan non-diegetic untuk melengkapi suatu peristiwa yang dramatis memerlukan efek suara pendukung yang sehingga penonton terbawa suasana dan dapat merasakan kejadian dalam peristiwa itu. Diantaranya Adanya suara asli dari tokohnya, suara alunan musik yang dimainkan oleh kartini, suara membuka kunci lemari Sosrokartono, suara tepuk tangan ketika Kartini membayangkan kisah yang ada didalam buku. Sementara unsur non-diegetic yang ada ialah Adanya alunan musik yang mengiringi adegan ketika Kartini menuju kamar kakaknya Sosrokartono, membaca buku dan hingga diakhir adegan Kartini yang sedang menulis surat untuk kakaknya di Belanda.

Dalam scene ini terdapat makna budaya Patriarki yang ditemui berdasarkan peran para pemain melalui dialog yang berbentuk narasi. Budaya patriarki melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk dalam keluarga (Sihite, 2007:231). Budaya Patriarki yang hadir diantaranya kedatangan kakak laki-laki Kartini yaitu Sosrokartono yang memberikan kesempatan awal Kartini untuk mengenal dunia melalui membaca buku. Kekuasaan yang dimiliki Sosrokartono tergambar dengan kemampuan yang dimilikinya, melalui membaca buku hingga sekolah di Belanda. Sosrokartono menginginkan adiknya juga dapat memulai semuanya dari membaca buku dan dapat bertemu dengannya di Belanda. Sosrokartono yang tidak sungkan berbagi ilmu kepada adiknya agar Kartini juga memiliki pendidikan yang tinggi dengan mengucapkan penantiannya di Belanda untuk Kartini. Hal ini merupakan suatu budaya patriarki yang ditampilkan dari kehadiran kakaknya Sosrokartono.

Scene 3



Pada scene ini memiliki story Kartini yang kini menjalani masa pingitan sendiri karena kakaknya Soelastri sudah menikah dengan laki-laki yang dijodohkannya. Kini tiba saatnya usia kedua adiknya sudah cukup untuk masuk dalam masa pingitan, Moeryam menyatukan kamarnya dengan Kartini. Kardinah dan Roekmini awalnya merasa sungkan dengan sikap Kartini yang angkuh karena dia yang paling berkuasa. Namun Kartini melakukan hal itu hanya untuk bercanda, Kartini yang ternyata sangat merangkul adik-adiknya. Kartini mengajak adik-adiknya untuk juga membaca buku agar dapat memiliki wawasan yang semakin luas walaupun dalam masa pingitan. Dengan membaca buku, Kartini, Kardinah dan Roekmini kini dapat menyalurkan bakatnya pada membuat batik dan menggambar.

Plot yang terdapat pada scene ini Moeryam datang ke kamar Kartini dengan membawa Kardinah dan Roekmini karena mereka berdua telah memasuki masa pingitan. Setelah Moeryam pergi, Kartini yang bersikap angkuh untuk menguji adik-adiknya, namun akhirnya Kartini bersikap sangat baik dan merangkul adik-adiknya. Kartini mengajak Kardinah dan Roekmini untuk membaca buku. Kardinah dan Roekmini mulai terampil dengan bakatnya membuat batik dan menggambar.

Tahap **keseimbangan (ekuilibrium)** Kartini yang kini menjalani masa pingitan seorang diri tanpa kakaknya Soelastri, karena kini dia sudah menikah.

Gangguan muncul ketika Kardinah dan Roekmini kini juga memasuki masa pingitan dan Ibunya Moeryam mengatur bahwa mereka harus tidur satu kamar

dengan Kartini. Kartini harus menerima keputusan ibunya yang menetapkan keputusan itu. Tahap **kesadaran terjadi gangguan** saat Kartini awalnya bersikap yang paling kuasa diantara adik-adiknya karena dia yang paling tertua yang belum menikah karena kakak-kakaknya telah menikah. Namun itu bukanlah sifat sebenarnya dari Kartini melainkan hanya sebuah candaan untuk menakut-nakuti kedua adiknya yang baru masuk pingitan.

Upaya untuk memperbaiki gangguan Kartini menganggap masa pingitan bukan untuk merasa dirinya terpenjara dan terkurung, melainkan Kartini mengajak Kardinah dan Roekmini untuk bisa menjadi diri sendiri salah satunya dengan membaca buku dalam masa pingitan mereka. Dan tahap **kondisi keseimbangan kembali** Kardinah dan Roekmini kini menjalani masa pingitan tidak merasa tersiksa seperti yang dibayangkan sebelumnya melainkan kini mereka dapat menyalurkan bakat mereka masing-masing sesuai dengan keterampilan yang disukainya.

Dalam scene ini juga memiliki unsur diegetic dan non-diegetic untuk melengkapi suatu peristiwa yang dramatis memerlukan efek suara pendukung yang sehingga penonton terbawa suasana dan dapat merasakan kejadian dalam peristiwa itu. Diantaranya Adanya suara asli dari tokohnya, adanya suara ketukan pintu oleh Moeryam dan adanya suara Kartini yang menutup pintu kamar. Sementara unsur non-diegetic yang ada ialah Adanya alunan musik ketika adegan Kartini, Kardinah dan Roekmini sedang membaca buku.

Scene 4





Pada scene 4 ini memiliki story mengisahkan keseharian di pendopo, para perempuan yang berada di dapur sedang memasak. Pada hari itu kedatangan tamu bangsawan Belanda dan berbincang-bincang dengan Romo. Pak Atmo sebagai pelayan di pendopo meminta dibuatkan minum untuk para tamu bangsawan Belanda tersebut.

Kartini yang maju membawakan minum untuk dapat bertemu dengan mereka. Para tamu senang dengan Kartini yang pintar menulis. Oleh karena itu para bangsawan itu mengundang Romo dan ketiga puterinya untuk datang kerumah mereka. Moeryam tidak setuju dengan undangan tersebut karena membawa puterinya yang sedang dipingit. Namun Romo bersedia hadir dengan membawa ketiga puterinya walaupun mereka masih menjalani masa pingitan. Sampai di rumah bangsawan Belanda, Kartini, Kardinah dan Roekmini langsung berbincang-bincang keahlian yang dimiliki oleh masing-masing dengan Ny Ovink Soer. Kartini meminta kepada Ny Ovink Soer untuk dapat membantu melatih agar dapat menjadi seorang penulis.

Sedangkan plot yang terdapat yaitu Kartini, Kardinah, Roekmini, Ngasirah dan istri dari pak Atmo yang sedang memasak di dapur, kedatangan tamu Bangsawan Belanda, Kartini keluar membawa minum untuk tamu, Kartini ikut berbincang-bincang, bangsawan Belanda mengundang Romo bersama ketiga puterinya untuk berkunjung kerumahnya, Moeryam tidak setuju Romo pergi bersama ketiga puterinya, Romo tetap pergi, disana Romo berbincang-bincang dengan tuan rumah begitu juga Kartini dan kedua saudaranya ikut berbincang dengan Ny Ovink Soer.

Tahap **keseimbangan (ekuilibrium)** keseharian para perempuan setiap harinya

ada di dapur, begitu pula Kartini, Kardinah, Roekmini, Ngasirah dan istri dari pak Atmo yang sedang sibuk memasak. Pada hari itu pendopo kedatangan tamu bangsawan Belanda, pak Atmo datang ke dapur untuk meminta dibuatkan minum untuk para tamu yang datang.

Gangguan mulai terjadi ketika Kartini yang membawa minum itu untuk para tamu. Topic pembicaraan pun berganti membicarakan tentang Kartini, dan mereka tertarik dengan kemampuan yang dimiliki Kartini sehingga mengundang Romo dan ketiga puterinya untuk datang berkunjung kerumah mereka. Moeryam tidak setuju hal itu karena Kartini masih dalam proses pingitan dan tidak boleh untuk keluar pendopo.

Tahap **Kesadaran terjadi gangguan** di gambarkan oleh tindakan Romo yang tetap pergi menerima undangan untuk berkunjung kerumah bangsawan Belanda tersebut. **Upaya untuk memperbaiki gangguan** dengan kedatangan Romo beserta Kartini, Kardinah dan Roekmini mendatangi rumah bangsawan Belanda tersebut. Dan tahap **kondisi keseimbangan kembali** Kartini, Kardinah dan Roekmini dapat memperlihatkan hasil karya mereka ke bangsawan Belanda. Kartini mau belajar menulis seperti para penulis.

Dalam scene ini juga memiliki unsur diegetic dan non-diegetic untuk melengkapi suatu peristiwa yang dramatis memerlukan efek suara pendukung yang sehingga penonton terbawa suasana dan dapat merasakan kejadian dalam peristiwa itu. Diantaranya adanya suara asli dari tokohnya yang memainkan peran. Sementara unsur non-diegetic yang ada ialah Adanya alunan musik ceria ketika Romo dan ketiga puterinya pergi ke rumah bangsawan Belanda itu.

Dalam scene ini terdapat makna budaya Patriarki yang ditemui berdasarkan peran para pemain melalui dialog yang berbentuk narasi. Budaya patriarki melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk dalam keluarga. (Sihite, 2007:231). Budaya Patriarki dapat dilihat dari adegan para

perempuan yaitu Ngasirah, Kartini, Kardinah, Roekmini dan istri pak Atmo yang sedang memasak didapur. Sosok perempuan harus bisa memasak untuk suaminya dan berada dibelakang atau di dapur adalah penggambaran perempuan dalam budaya patriarki. Sedangkan laki-laki selalu berada didepan, seperti pada adegan Romo menyambut dan menemani tamu yang datang ke pendopo tanpa ditemani oleh pihak perempuan.

Scene 5



Pada scene ini memiliki story dengan niat Kartini untuk memulai belajar menulis sebuah artikel, Kartini sangat berjuang hingga dia belajar dengan Ny Ovink Soer. Pada suatu hari para bangsawan Belanda datang kembali ke pendopo dengan tujuan untuk meminta Romo menulis artikel yang akan dikirimkan ke lembaga kerajaan Belanda. Romo meminta diberikan waktu untuk berpikir. Namun Ny Ovink Soer menyerahkan sebuah artikel dan memintanya untuk Romo membaca. Romo terkagum dengan hasil tulisan artikel tersebut, dan Ny Ovink Soer mengatakan bahwa itu adalah hasil tulisan dari Kartini. Para bangsawan Belanda itu mengatakan agar Romo meminta ijin kepada Kartini untuk menerbitkan artikel tersebut. Romo melakukan hal itu. Kemudian artikel telah terbit atas nama Sosroningrat, Kartini, Kardinah, Roekmini dan Romo sangat gembira.

Sedangkan plot yang terdapat pada scene ini Kartini menulis artikel, dan belajar dengan Ny Ovink Soer. Para Bangsawan Belanda datang untuk meminta Romo membuat sebuah artikel. Romo bingung dan meminta waktu untuk memikirkan hal itu. Namun pada saat itu juga Ny Ovink Soer mengulurkan tangannya dengan menyerahkan lembar

kertas berisi artikel dan memintanya untuk membacanya. Setelah membaca Romo terkejut hasilnya sangat bagus dan Ny Ovink Soer mengatakan itu hasil artikel dari Kartini. Romo Bertemu berdua dengan Kartini untuk meminta ijin menerbitkan artikel yang ditulisnya. Kartini, Kardinah dan Roekmini sangat gembira dengan artikel telah terbit.

Tahap **keseimbangan (ekuilibrium)** keinginannya untuk terampil dalam hal menulis artikel, ditekuni Kartini hari berganti hari, kartini menulis bahkan hingga belajar dengan Ny Ovink Soer. **Gangguan** yang terjadi pada saat kedatangan para bangsawan Belanda kependopo untuk meminta Romo membuat artikel sebagai perwakilan tulisan dari Jepara.

Tahap **Kesadaran terjadi gangguan** dimulai ketika Romo terdiam dan meminta waktu untuk berpikir memikirkan hal itu. **Upaya untuk memperbaiki gangguan** ditunjukan oleh peran Ny Ovink Soer yang memberikan sebuah artikel untuk Romo membacanya. Romo kaget dengan artikel yang diberikannya, dan mengira bahwa itu tulisan dari Ny Ovink Soer. Romo kaget ketika mengetahui bahwa itu adalah hasil tulisan artikel Kartini. Para bangsawan Belanda meminta kepada Romo untuk menerbitkan artikel tersebut tapi dengan nama pembuat diwakilkan oleh Romo bukan Kartini. Oleh karena itu Romo meminta ijin kepada Kartini untuk menerbitkan artikel tersebut. Dan tahap **kondisi keseimbangan kembali** artikel telah terbit, Kartini, Kardinah dan Roekmini sangat gembira dengan kabar itu.

Dalam scene ini juga memiliki unsur diegetic dan non-diegetic untuk melengkapi suatu peristiwa yang dramatis memerlukan efek suara pendukung yang sehingga penonton terbawa suasana dan dapat merasakan kejadian dalam peristiwa itu. Diantaranya Adanya suara asli dari tokohnya yang memainkan peran.

Sementara unsur non-diegetic yang ada ialah Adanya alunan musik ceria ketika kartini belajar menulis artikel bersama Ny Ovink Soer dan alunan musik ketika artikel Kartini telah terbit dan hingga akhir scene

ini dengan kegembiraan Kartini beserta kedua adiknya.

Dalam scene ini terdapat makna budaya Patriarki yang ditemui berdasarkan peran para pemain melalui dialog yang berbentuk narasi. Budaya patriarki melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk dalam keluarga (Sihite, 2007:231). Budaya Patriarki yang hadir diantaranya kedatangan bangsawan ke pendopo yang menyambut kedatangannya yaitu Romo. Kedatangan mereka bertujuan untuk memperlihatkan tulisan Kartini kepada Romo untuk dijadikan sebagai perwakilan dari Jepara.

Patriarki yang digambarkan dengan status Romo sebagai kepala keluarga mengambil keputusan untuk menerbitkan tulisan itu. Selain itu terlihat dalam perbincangan antara Kartini dan Romo namun dengan posisi duduk yang berbeda. Kartini duduk di lantai sedangkan oleh Romo duduk di kursi. Hal ini menggambarkan posisi kedudukan yang di miliki perempuan berada dibawah laki-laki.

Scene 6



Pada scene ini memiliki story dimulai dari adegan Kardinah dan Roekmini sedang duduk di atas tembok, kemudian datanglah Kartini dengan memberikan surat yang telah dibuatnya yaitu surat korespondensi. Kartini membuat surat korespondensi untuk membuka jaringan pertemanan yang lebih luas. Adegan dilanjutkan satu bulan kemudian Kartini, Kardinah dan Roekmini ada kegiatan pemotretan di pendopo. Kardinah berlari menuju Kartini dan Roekmini dengan memberikan sebuah surat yang ternyata adalah surat balasan dari Stella mengenai surat korespondensi yang dikirimkan satu bulan yang lalu. Mereka

sangat gembira telah mendapat balasan dari Belanda. Ketika baca suratnya, Kartini terbawa suasana dan membawa dirinya ke Belanda bertemu langsung dengan Stella. Kartini menceritakan kisah perempuan Jawa yang terpasung dan terperangkap dalam tradisi pernikahan yang sangat muda tanpa memikirkan siapa laki-laki yang akan menikah dengannya dan juga pendidikan. Kartini ingin mengubah perempuan Jawa seperti perempuan di Belanda yang memikirkan pendidikannya, Stella berjanji ingin membantu Kartini mewujudkannya. Kartini mulai mencari tahu dan mewawancarai para penduduk yang ada disekitar dengan menanyakan menikah pada usia berapa? Sudah memiliki berapa anak? Kemudian Kartini juga menceritakan hal ini kepada tuan Abendanon mengenai kisah perempuan Jawa yang menikah muda. Kartini memikirkan pendidikan yang tetap harus dimiliki oleh perempuan. Kartini membuka tempat mengajar untuk anak-anak di halaman pendopo dengan harapan anak-anak perempuan juga bisa belajar membaca dan menulis untuk masa depannya. Kartini, Kardinah dan Roekmini sangat bahagia dengan usaha membuka tempat belajar untuk anak-anak, kegembiraan tersebut digambarkan dengan mereka bermain di pantai dengan senyuman bahagia.

Sedangkan plot yang terdapat pada scene ini kedatangan Kartini memperlihatkan surat korespondensi yang dibuatnya kepada Kardinah dan Roekmini. Adegan Plot dilanjutkan dengan waktu satu bulan kemudian, Kardinah yang berlari menuju Kartini dan Roekmini dengan memberikan surat balasan dari Stella mengenai surat korespondensi yang dikirimkan satu bulan yang lalu. Dengan membaca surat balasan itu, Kartini bertemu dengan Stella dan menceritakan kisah perempuan di negerinya. Selanjutnya Kartini melakukan survey kepada perempuan yang ada didekat desanya dan menceritakan kepada Tuan Abendanon. Adegan Kartini membuka tempat mengajar untuk anak-anak dan mengajari anak-anak perempuan membaca dan menulis. Adegan terakhir menempatkan posisi Kartini,

Kardinah dan Roekmini bermain di pantai dengan senyuman bahagia sebagai bentuk kepuasan telah mendirikan tempat belajar.

Tahap **keseimbangan (ekuilibrium)** diawali dengan Kartini menulis surat Korespodensi untuk membuka pertemanan lebih luas. Kartini ingin meminta bantuan Ny Ter Horst agar korespodensi ini diterima. Satu bulan kemudian Kartini mendapat balasan surat dari Stella. **Gangguan** terjadi saat Kartini terbawa dalam surat dan bertemu Stella di Belanda. Stella adalah seorang wanita Feminist, yang percaya wanita dan laki-laki memiliki hak yang sama. Kartini menceritakan wanita di Negerinya terpasung dengan tradisi yang mengikat dari turun temurun dan perempuan di Jawa hanya mendapat pengetahuan yang terbatas dari posisi perempuan ditanah koloni.

Tahap **Kesadaran terjadi gangguan** ketika Kartini juga merasa bahwa perempuan jawa juga memiliki hak yang sama seperti perempuan di Belanda yang dikatakan Stella. **Upaya untuk memperbaiki gangguan** dilakukan oleh Kartini dengan mulai mencari tau dan mewawancarai perempuan-perempuan yang ada di sekitarnya, dengan memberikan pertanyaan singkat, menikah pada usia berapa? Anaknya sudah berapa? Kartini menceritakan juga kepada tuan Abendanon tujuan hidup para perempuan jawa yaitu untuk menikah tanpa peduli untuk dijadikan istri keberapa? Pendidikan adalah satu-satunya cara untuk merubah mereka agar dapat lebih baik di kehidupan mendatang.

Dan tahap **kondisi keseimbangan kembali** ketika Kartini membuka tempat belajar untuk anak-anak di halaman pendopo dan mengajar anak-anak yang datang membaca dan menulis. Kartini, Kardinah dan Roekmini merasa bahagia dapat mengajar anak-anak dengan digambarkan keceriaan nya di pantai.

Dalam scene ini juga memiliki unsur diegetic dan non-diegetic untuk melengkapi suatu peristiwa yang dramatis memerlukan efek suara pendukung yang sehingga penonton terbawa suasana dan dapat merasakan kejadian dalam peristiwa itu. Diantaranya adanya suara asli dari

tokohnya yang memainkan peran. Adanya suara langkah kaki Kardinah membawakan surat untuk Kartini.

Sementara unsur non-diegetic yang ada ialah Adanya alunan musik ketika Kartini masuk kedalam isi surat yang membawanya ke Belanda. Adanya alunan musik ketika Kartini membaca surat dan membawa dirinya ke Belanda bertemu Stella. Adanya alunan musik ketika kartini mewawancarai penduduk, menceritakan kisah hidup perempuan jawa, hingga mengajar.

Dalam scene ini terdapat makna budaya Patriarki yang ditemui berdasarkan peran para pemain melalui dialog yang berbentuk narasi. Budaya patriarki melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk dalam keluarga. (Sihite, 2007:231). Budaya Patriarki yang hadir diantaranya ketika Kartini melakukan penelusuran terhadap perempuan-perempuan di sekitarnya yang telah menikah dan mempunyai anak. Hal ini merupakan suatu wujud dari representasi ketertindasan kaum perempuan yang harus menerima perjodohan dan menikah di usia muda.

Scene 7



Pada scene ini memiliki story dimulai dari kedatangan keluarga RM Hadiningrat ke pendopo. Pertemuan antar keluarga itu ternyata memiliki maksud ketika sang ayah RM Hadiningrat menanyakan janji sejak Kardinah sebelum dipingit. Pertemuan antar keluarga berlangsung dengan bincang-bincang, makan bersama, dan diakhiri dengan pengajian.

Beberapa hari setelah pertemuan itu, Romo mendapatkan surat dari Wakil Bupati

Pemalang. Romo memanggil Kardinah dan memberitahu akan lamarannya dengan Wakil Bupati Pemalang. Kardinah menolak dengan perjodohan tersebut sambil menangis dan bersujud. Namun Romo tak bisa berbuat apa-apa karena sudah terlanjur janji sejak Kardinah belum di pingit. Kardinah merasa putus asa dengan perjodohan ini hingga dia berusaha ingin bunuh diri dengan lari ke hutan, Kartini dan Roekmini menahan Kardinah agar tidak melakukan tindakan itu. Adegan selanjutnya disambung dengan acara pernikahan Kardinah. Kardinah yang sedih dan terus menangis berada di pelaminan.

Sedangkan plot yang terdapat pada scene ini dimulai dari kedatangan keluarga RM Hadiningrat ke pendopo. Sang ayah RM Hadiningrat menagih janji Romo sejak Kardinah sebelum dipingit. Plot selanjutnya dilanjutkan ketika Romo mendapatkan surat dari Wakil Bupati Pemalang. Romo kemudian memanggil Kardinah dan memberitahu akan lamarannya dengan Wakil Bupati Pemalang. Kardinah menolak dengan perjodohan tersebut sambil menangis dan bersujud. Kardinah berlari menuju hutan, Kartini dan Roekmini menahan Kardinah yang mencoba untuk bunuh diri.

Tahap **keseimbangan (ekuilibrium)** Kedatangan keluarga RM. Hadiningrat dan Haryono. Gangguan Hadiningrat mengingatkan kepada romo “masih ingat janji kang mas dengan mas Haryono? Sejak kardinah belum dipingit”.

Tahap **Kesadaran terjadi gangguan** Romo berbicara berdua bersama Kardinah tentang perjodohan Kardinah dengan Wakil Bupati Pemalang. **Upaya untuk memperbaiki gangguan** Kardinah berusaha menolak perjodohan itu namun tidak bisa karena perjodohan ini telah dibuat sebelum Kardinah masuk pingitan. Kardinah ingin bunuh diri karena akan dijodohkan dengan laki-laki itu. Namun pernikahan tersebut akan tetap berlangsung. Dan tahap **kondisi keseimbangan kembali** Kardinah mau tidak mau harus menikah dengan laki-laki itu.

Dalam scene ini juga memiliki unsur diegetic dan non-diegetic untuk melengkapi

suatu peristiwa yang dramatis memerlukan efek suara pendukung yang sehingga penonton terbawa suasana dan dapat merasakan kejadian dalam peristiwa itu. Diantaranya Adanya suara asli dari tokohnya yang memainkan peran. Adanya suara kereta kuda yang datang ke pendopo. Adanya alunan musik jawa saat pesta pernikahan Kardinah. Sementara unsur non-diegetic yang ada ialah Adanya alunan music Adanya alunan musik ketika adegan Kardinah menangis memohon kepada Romo untuk menolak pernikahan tersebut. Adanya alunan musik yang mencekam ketika adegan Kardinah berusaha untuk bunuh diri berlari ke tengah hutan.

Dalam scene ini terdapat makna budaya Patriarki yang ditemui berdasarkan peran para pemain melalui dialog yang berbentuk narasi. Budaya patriarki melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk dalam keluarga. (Sihite, 2007:231). Budaya Patriarki yang hadir diantaranya kedatangan keluarga dari RM Hadiningrat, Romo sebagai kepala keluarga menyambut kedatangan dan menemani. Sedangkan para perempuan hanya dapat mendengarkan di belakang atau berada di dapur. Perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan sebagai representasi ketertindasan dari perempuan yang hanya bisa mendengarkan dari belakang tembok tentang pembicaraan didepan. Perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memperoleh informasi

Kemudian dengan keputusan yang diambil oleh Romo memanggil Kardinah untuk memberitahukan lamaran dari wakil Bupati Pemalang. Romo memanggil Kardinah dan mengabarkan hal itu, Kardinah hanya bisa pasrah dengan keputusan tersebut. Perempuan yang digambarkan sesuai dengan citra perempuan yang hanya bisa pasrah dan dengan keputusan yang telah dibuat oleh laki-laki yaitu Romo. Dalam adegan ini terlihat Romo yang duduk di kursi sedangkan Kardinah yang duduk di lantai. Kembali memberikan kesan bahwa perempuan memiliki kedudukan dibawah laki-laki.

Scene 8



Pada scene ini memiliki story dengan adegan kartini yang sedang tidur sekamar dengan Roekmini, karena Kardinah telah menikah. Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan terlihat Moeryam dan Ngasirah yang datang. Kartini dan Roekmini segera bangun dan sujud menyembah mereka. Moeryam menyuruh Roekmini untuk segera pindah ke kamar lain, namun Kartini berusaha menahan. Moeryam tetap dengan keinginannya agar Kartini dan Roekmini berbeda kamar. Moeryam menarik tangan Roekmini dan membawanya ke kamar lain. Ngasirah yang segera memindahkan baju-baju Roekmini.

Kartini merasa terpukul dengan tindakan Moeryam, digambarkan dengan tangisan Kartini hingga disambung adegan Kartini menulis surat untuk Stella di Belanda agar mengajak dia ke Belanda. Adegan selanjutnya dengan kedatangan Tuan Van Koll yang membawa kabar dari Stella. Tuan Van Koll menyampaikan pesan Stella kepada Romo untuk mengajak Kartini sekolah ke Belanda. Romo tidak menyetujui saat itu, karena berbagai pertimbangan yang akan dihadapi Romo. Ngasirah yang juga mendengar kabar itu segera menghadap Romo dan memohon agar Romo tidak memberi ijin kepada Kartini untuk pergi. Sedangkan Roekmini memohon kepada Moeryam untuk mengizinkan dia untuk bisa sekolah seperti Kartini. Kartini yang akhirnya membuat surat permohonan kepada Kerajaan Belanda untuk beasiswa sekolahnya dan memberikannya kepada Romo. Romo membacanya dan memberikan ijin kepada Kartini untuk melanjutkan sekolahnya ke

Belanda. Kartini sangat senang dengan keputusan yang diberikan Romo dan sujud sebagai tanda terimakasihnya.

Sedangkan plot yang terdapat pada scene ini dimulai dari adegan Kartini dan Roekmini bangun dari tempat tidur dan sujud menyembah. Moeryam menyuruh Roekmini untuk segera pindah ke kamar lain, dan Kartini berusaha menahan. Moeryam menarik tangan Roekmini dan membawanya ke kamar lain. Ngasirah yang segera memindahkan baju-baju Roekmini. Kartini menulis surat untuk Stella di Belanda agar mengajak dia ke Belanda. Tuan Van Koll datang untuk mengajak Kartini sekolah ke Belanda. Ngasirah mendengar kabar itu dan memohon agar Romo tidak memberi ijin kepada Kartini untuk pergi. Sedangkan Roekmini memohon kepada Moeryam untuk mengizinkan dia untuk bisa sekolah seperti Kartini. Kartini yang akhirnya membuat surat permohonan kepada Kerajaan Belanda untuk beasiswa sekolah dan memberikannya kepada Romo. Romo membacanya dan memberikan ijin kepada Kartini untuk melanjutkan sekolahnya ke Belanda. Kartini sangat senang dengan keputusan yang diberikan Romo dan sujud sebagai tanda terimakasihnya.

Tahap **keseimbangan (ekuilibrium)** Kardinah sudah menikah, kini tinggal Kartini dan Roekmini. **Gangguan** Malam hari Ibunya Moeryam datang ke kamar Kartini dan memisahkan kamar Kartini dengan Roekmini. Moeryam berkata “setinggi-tingginya orang Belanda itu menghormatimu, kedudukanku disini lebih tinggi daripada kamu”.

Tahap **Kesadaran terjadi gangguan** Kartini menulis surat untuk Stella dengan permintaan “Bawa saya ke Negeri-mu Stella”. **Upaya untuk memperbaiki gangguan** Tuan Van Kol datang ke pendopo untuk memberikan kabar dari Stella. Tuan Van Kol akan mengajak Kartini untuk sekolah di Belanda dengan membiayai semuanya. Ngasirah datang bersujud kepada Romo untuk tidak menyetujui permintaan Kartini. Roekmini juga memohon kepada Moeryam untuk bisa sekolah seperti Kartini tapi Moeryam tidak

setuju. Dan tahap **kondisi keseimbangan kembali** Kartini mengajukan surat permohonan beasiswa untuk pergi ke Belanda kepada Romo. Romo menyetujui surat itu, dan Kartini sangat senang sekali.

Dalam scene ini juga memiliki unsur diegetic dan non-diegetic untuk melengkapi suatu peristiwa yang dramatis memerlukan efek suara pendukung yang sehingga penonton terbawa suasana dan dapat merasakan kejadian dalam peristiwa itu. Diantaranya Adanya suara asli dari tokohnya yang memainkan peran. Adanya suara Moeryam yang membuka pintu kamar Kartini di awal adegan. Adanya suara Kartini hantaman ke pintu kamar oleh Moeryam.

Sementara unsur non-diegetic yang ada ialah Adanya alunan musik Adanya alunan musik sedih ketika Moeryam dikamar Kartini dan memaksa Roekmini pindah kamar. Adegan ketika Kartini menulis surat untuk Stella. Adanya alunan musik sedih ketika adegan Ngasirah memohon kepada Romo untuk tidak mengizinkan Kartini ke Belanda dan ketika Roekmini yang memohon kepada Moeryam untuk dapat sekolah seperti Kartini. Adanya alunan musik kegembiraan ketika Romo menyetujui proposal beasiswa Kartini.

Dalam scene ini terdapat makna budaya Patriarki yang ditemui berdasarkan peran para pemain melalui dialog yang berbentuk narasi. Budaya patriarki melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk dalam keluarga. (Sihite, 2007:231). Budaya Patriarki yang hadir diantaranya pada strata sosial yang dimiliki oleh Moeryam sebagai ibunya, dia memegang hak untuk juga mengatur anak-anaknya. Moeryam memaksa untuk memindahkan kamar Roekmini dan Kartini usai pernikahan Kardinah. Kartini yang merasa tertindas dengan keputusan yang di ambil oleh Moeryam sehingga Kartini ingin bebas dari kurungan yang selama ini mengikat dirinya melalui melanjutkan sekolahnya ke Belanda.

Kemudian pada adegan Romo dalam mengambil keputusan sebagai kepala

keluarga yang memiliki kekuasaan atas keinginan Kartini untuk pergi ke Belanda dan melanjutkan sekolahnya. Awalnya Romo tidak mau mengizinkan Kartini untuk sekolah ke Belanda atas pertimbangan tradisi pada waktu itu yang tidak membolehkan anak perempuan untuk sekolah tinggi dan cibiran yang akan diterima Romo dari rekan-rekan Bupati. Namun akhirnya Romo mengizinkan proposal beasiswa untuk sekolah ke Belanda dengan menerima semua konsekuensi yang akan dihadapinya nanti. Sosok kepala keluarga yang bijaksana yang dapat diperlihatkan kepada penonton tentang Romo.

Scene 9



Pada scene ini memiliki story dimulai pada adegan Kartini yang menghadap Moeryam dan Slamet. Kartini yang dikabarkan ada yang melamar, dan harus membatalkan rencana pergi ke Belanda untuk menerima lamaran dalam 3 hari kedepan. Kartini tetap bersikeras dengan keputusannya untuk melanjutkan beasiswanya dan tidak mau menerima lamaran itu karena menghargai jawaban yang diberikan Romo. Moeryam tidak menyukai keputusan Kartini dan Slamet menarik tangan Kartini membujuk agar mengubah keputusannya akan tetapi tidak berhasil.

Moeryam seketika langsung menarik tangan Kartini menuju kamarnya dan mengunci kamar dan menutup jendela kamar Kartini dengan papan yang terpaku hingga calon suami Kartini datang untuk melamar. Ketika Moeryam sedang pergi, Ngasirah datang ke kamar Kartini dengan berusaha membongkar jendela kamar dan

mengajak Kartini untuk keluar. Ngasirah membawa Kartini ke tepi danau yang sunyi dan sepi. Disana Ngasirah dan Kartini saling mencurahkan isi hati yang terpendam selama ini di pendopo. Ngasirah yang juga menceritakan kisahnya dulu sampai Romo menikah dengan Moeryam. Semua itu menguatkan Kartini untuk dapat memberikan keputusan akhir yang tepat didepan Romo, Moeryam dan kakak-kakaknya atas lamarannya.

Sedangkan plot yang terdapat pada scene ini Moeryam langsung menarik tangan Kartini menuju kamarnya dan mengunci kamar dan menutup jendela kamar Kartini dengan papan yang terpaku hingga calon suami Kartini datang untuk melamar. Ketika Moeryam sedang pergi, Ngasirah datang ke kamar Kartini dengan berusaha membongkar jendela kamar dan mengajak Kartini untuk keluar. Ngasirah membawa Kartini ke tepi danau yang sunyi dan sepi. Ngasirah yang juga menceritakan kisahnya dulu sampai Romo menikah dengan Moeryam.

Tahap **keseimbangan (ekuilibrium)** Kartini dikabarkan ada yang mau melamar dirinya. Kartini menolak lamaran tersebut. Kartini terus mempertahankan beasiswanya untuk pergi ke Belanda karena ijin Romo yang menguatkan Kartini. **Gangguan** Moeryam terus menentang niat Kartini untuk melanjutkan pendidikannya dan menerima lamaran itu.

Tahap **Kesadaran terjadi gangguan** Slamet berusaha membujuk Kartini untuk membatalkan proposal beasiswanya, namun Kartini tetap dengan keputusannya. Moeryam tidak menyukai keputusan Kartini dan mengurung Kartini dikamarnya sampai si calon suami Kartini datang. **Upaya untuk memperbaiki gangguan** Ngasirah diam-diam berniat dan akhirnya melepaskan Kartini dari kurungannya tanpa sepengetahuan Moeryam. Ngasirah mengajak Kartini ke sebuah tepi danau dan menceritakan perjalanan hidupnya selama ini untuk menguatkan Kartini.

Dan tahap **kondisi keseimbangan kembali** Kartini kembali kuat dengan nasehat yang diberikan Ibunya Ngasirah

dan siap untuk memberikan jawaban atas lamaran yang diminta Moeryam.

Dalam scene ini juga memiliki unsur diegetic dan non-diegetic untuk melengkapi suatu peristiwa yang dramatis memerlukan efek suara pendukung yang sehingga penonton terbawa suasana dan dapat merasakan kejadian dalam peristiwa itu. Diantaranya Adanya suara asli dari tokohnya yang memainkan peran. Adanya suara menutup pintu, menutup jendela, dan jendela kamar yang sedang di paku. Adanya suara membongkar jendela yang di paku dan membuka jendela kamar Kartini.

Sementara unsur non-diegetic yang ada ialah Adanya alunan musik Adanya alunan musik jawa mencekam dan sedih ketika adegan Kartini dikurung dikamarnya Adanya alunan musik sedih ketika Ngasirah mengajak Kartini keluar, berada di taman dan ketika Ngasirah menceritakan perjalanan kisahnya dulu.

Dalam scene ini terdapat makna budaya Patriarki yang ditemui berdasarkan peran para pemain melalui dialog yang berbentuk narasi. Budaya patriarki melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk dalam keluarga. (Sihite, 2007:231). Budaya Patriarki yang hadir diantaranya pada strata sosial yang dimiliki oleh Moeryam sebagai ibunya walaupun statusnya sebagai ibu tiri, dia memegang hak untuk juga mengatur anak-anaknya ketika Romo sedang jatuh sakit dan hanya terbaring di kamar. Moeryam yang juga di damping oleh kakak laki-laki yang bernama Slamet, mengabarkan bahwa Kartini akan dilamar oleh seorang Bupati. Kehadiran kakaknya menjadi pendamping untuk menguatkan pendapat yang diberikan Moeryam sebagai yang berkuasa pendopo di kala Romo sakit.

Sementara Ngasirah sebagai ibu kandung dari Kartini juga tidak bisa berbuat apa-apa, karena strata sosial yang telah membuat Ngasirah menjadi seorang pembantu di pendopo tidak dapat membantu Kartini yang dikurung oleh Moeryam. Ngasirah hanya bisa menangis di dapur mendengar kejadian tersebut berlangsung. Ketertindasan juga dirasakan

oleh Ngasirah karena statusnya yang dijadikan sebagai pembantu membuat Ngasirah tidak memiliki hak besar untuk bertindak membela anaknya.

Scene 10



Pada scene ini memiliki story dimulai dengan adegan pertemuan Kartini dengan Romo, Moeryam dan kakak-kakaknya. Kartini mau menerima lamaran itu dengan memberikan beberapa syarat kepada calon suaminya. Moeryam menolak syarat yang disebutkan Kartini dengan alasan terlalu banyak dan tidak akan mewujudkan keinginan Kartini. Terdengar suara pintu terbuka, yaitu Soelastri yang datang dengan pembantunya yang menggendong anaknya yang masih bayi. Soelastri mengatakan bahwa suaminya akan menikah lagi dengan perempuan yang lebih terpelajar darinya. Soelastri menangis dan memeluk Moeryam dan mengatakan kepada Kartini bahwa dia mendukung Kartini untuk sekolah setinggi-tingginya. Moeryam yang kembali duduk dengan wajah penuh penyesalan tertunduk ketika Kartini melanjutkan syaratnya yang terakhir. Setelah selesai menyebutkan persyaratan yang diinginkan, Romo segera memanggil pak Atmo meminta untuk menuliskan syarat-syarat yang diminta Kartini. Namun seketika Slamet mengajukan diri untuk membantu menuliskan syarat-syaratnya. Slamet sebagai kakak laki-laki yang harusnya bertanggung jawab kepada adik-adiknya.

Sedangkan plot yang terdapat pada scene ini ketika Kartini mau menerima lamaran dengan memberikan beberapa syarat kepada calon suaminya. Moeryam menolak syarat yang disebutkan Kartini. Soelastri yang datang dengan pembantunya

yang menggendong anaknya yang masih bayi.

Soelastri menangis dan memeluk Moeryam dan mengatakan kepada Kartini bahwa dia mendukung Kartini untuk sekolah setinggi-tingginya. Moeryam yang kembali duduk dengan wajah penuh penyesalan tertunduk ketika Kartini melanjutkan syaratnya yang terakhir. Romo segera memanggil pak Atmo meminta untuk menuliskan syarat-syarat yang diminta Kartini. Namun seketika Slamet mengajukan diri untuk membantu menuliskan syarat-syaratnya.

Tahap **keseimbangan (ekuilibrium)** Kartini telah siap untuk bertemu dengan Romo, Moeryam dan kakak-kakaknya untuk mengatakan apa yang ingin disampaikan. Kartini memberikan beberapa syarat untuk menerima lamarannya. Gangguan Namun Moeryam menolak, karena menurutnya terlalu banyak permintaan yang diajukan Kartini.

Tahap **Kesadaran terjadi gangguan** Ketika Moeryam menyanggah dengan menolak, datanglah Soelastri dengan menceritakan kisahnya selama menikah dan akhirnya Soelastri akan dimadu karena suaminya akan menikah lagi. Soelastri mendukung Kartini yang mengutamakan pendidikannya.

Upaya untuk memperbaiki gangguan Kartini kembali melanjutkan syarat yang ia berikan dan Romo meminta untuk mencatat semua persyaratan yang diajukan untuk diberikan kepada calon suami Kartini Bupati Rembang. Dan tahap **kondisi keseimbangan kembali** Slamet bersedia membuatkan surat untuk Kartini sebagai kakak laki-laki yang bertanggungjawab kepada adik-adiknya.

Dalam scene ini juga memiliki unsur diegetic dan non-diegetic untuk melengkapi suatu peristiwa yang dramatis memerlukan efek suara pendukung yang sehingga penonton terbawa suasana dan dapat merasakan kejadian dalam peristiwa itu. Diantaranya Adanya suara asli dari tokohnya yang memainkan peran. Adanya adegan suara membuka pintu oleh Soelastri ketika pertemuan berlangsung.

Sementara unsur non-diegetic yang ada ialah Scene ini dimulai dengan adanya alunan musik lembut yang mengantarkan Kartini berjalan menuju pertemuan dengan Romo, Moeryam dan kakak-kakaknya. Adanya alunan musik sedih ketika Soelastri datang dan menceritakan kisahnya. Adanya alunan musik ketika Kartini melanjutkan syaratnya.

Dalam scene ini terdapat makna budaya Patriarki yang ditemui berdasarkan peran para pemain melalui dialog yang berbentuk narasi. Budaya patriarki melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk dalam keluarga (Sihite, 2007:231).

Budaya Patriarki yang hadir diantaranya ketika Kartini menjelaskan syarat yang diinginkan untuk menerima lamarannya, Romo mengizinkan dan memerintahkan untuk segera ditulis syarat permintaan Kartini. Kedudukan Romo sebagai kepala keluarga sangat berperan dalam pengambilan keputusan, sosok laki-laki yang memiliki kekuasaan tersebut. Kemudian tindakan mengujakan diri dari kakaknya Kartini yaitu Slamet yang bersedia untuk menulis persyaratan yang diminta Kartini. Sebagai kakak laki-laki pertama Slamet berperan untuk bertanggung jawab untuk ikut mengurus keperluan adik-adiknya.

Sedangkan adiknya Roekmini yang berdiri di belakang tembok hanya menangis mendengarkan percakapan yang berlangsung. Sosok perempuan kembali digambarkan hanya berdiam mendengarkan pembicaraan pada adegan tersebut. Disinilah adanya budaya patriarki yang dapat ditemui pada scene terakhir pada film Kartini.

Struktur Narasi Keseluruhan Film

Tahap **keseimbangan (ekuilibrium)** dimulai sejak Kartini yang terinspirasi dari kakaknya Sosrokartono untuk membaca buku. Dengan membaca buku Kartini memiliki wawasan yang luas walaupun sedang dalam pingitan. Kartini yang terus mengembangkan kemampuan membacanya hingga menulis jurnal. Tulisannya yang

telah membawanya mengenal dunia yang sebenarnya dan Kartini memiliki keinginan untuk sekolah di Belanda.

Gangguan muncul dari kekangan keluarga yang menghambat keinginan Kartini untuk meneruskan cita-citanya. Kartini yang juga dilamar oleh Bupati Rembang, inilah pertimbangan selanjutnya untuk membuat Kartini membatalkan beasiswanya walaupun Romo telah menyetujui surat permohonan beasiswa yang dibuat oleh Kartini. Tahap **Kesadaran terjadi gangguan** Kartini tetap mempertahankan beasiswanya dan menolak lamaran tersebut.

Upaya untuk memperbaiki gangguan ketika adegan Ngasirah datang mencerahkan pemikiran Kartini dengan berbagai pengalaman yang dialami Ngasirah. Kartini mau menerima lamarannya dengan memberikan beberapa syarat untuk calon suaminya. Dan tahap **kondisi keseimbangan kembali** Calon suami Kartini bersedia untuk memenuhi syarat yang diberikan. Mereka akhirnya menikah dan Kartini tidak melanjutkan pendidikannya, serta memberi kesempatan beasiswanya untuk Agus Salim.

Unsur-unsur Naratif

1. Aspek semantik

Aspek semantik yang terdapat dalam film Kartini 2017 yaitu sintagmatik. Berdasarkan film ini memiliki kejadian atau peristiwa yang berurutan dan memberikan makna di setiap kejadian atau peristiwa yang disajikan dari awal hingga akhir. Film ini yang diawali dengan mengisahkan Kartini yang masih kecil, remaja dan masuk pingitan, hingga Kartini dilamar dan menikah dengan seorang Bupati Rembang. Kejadian yang ditampilkan secara berurutan sehingga penonton dapat mengikuti story yang ada.

2. Aspek verba

Modus yang terdapat dalam film ini yaitu gaya langsung. Gaya cerita langsung dapat dilihat melalui ujaran oleh tokoh dituturkan secara langsung pada dialog ataupun monolog yang diperankan. Gaya

langsung dalam film Kartini ditunjukkan dalam dialog berikut:

“aku punya hadiah buat kamu”
(Sosrokartono)

“kalau Kangmas bisa membuat Ni tidak jadi Raden Ayu, itu akan jadi hadiah terindah buat Ni” (Kartini)

“kalau cita-cita bisa dihadiahkan, tidak akan ada orang seperti Pandita Ramabai”
(Sosrokartono.)

“apa jaminannya? Tubuh Pandita tidak dikurung dikamar pingitan” (Kartini).

“tubuh bisa hancur ditelan tanah atau dibakar diatas kayu bakar, tapi pikiranmu tak pernah punya batasan waktu”
(Sosrokartono.)

Kala berkaitan dengan antara dua jalur waktu, yaitu waktu dari dunia yang digambarkan dan waktu dari wacana yang menggambarkan. Film Kartini yang termasuk pada kategori dunia yang digambarkan sehingga terciptanya alur cerita yang dibagi dalam 3 bagian yaitu awal, tengah dan akhir.

Sudut pandang yang terdapat dalam film Kartini merujuk pada sudut pandang **Orang Ketiga**. Film Kartini seorang narator yang tak berbadan yang menyaksikan berlangsungnya gerak dan tindak tanduk dalam seluruh narasi narasi. Dalam sudut pandang Orang Ketiga, narator berada di luar cerita dengan menampilkan macam-macam tokoh dalam film Kartini dengan menyebut nama diri pemain. Seperti yang terdapat pada buku skenario karya Bagus Bramanti dan Hanung Bramantyo “Langkah Soelastri dan Sosro kartono terhenti di ujung teras menatap ke depan kamar pembantu. Di sana tampak Slamet sedang menyeret Kartini keluar dari kamar Ngasirah”.

3. Aspek sintaksis :

a. Struktur teks

Urutan logis dan temporal.

Dalam bagian ini film Kartini disusun sesuai dengan urutan yang dapat

dikatakan logis dan temporal. Kedua unsur ini ditampilkan berdampingan atau beriringan sehingga menampilkan adegan yang kompleks. Unsur logis dan temporal yang dapat diperhatikan yaitu dengan menampilkan adegan pernikahan di awal film, pertengahan dan akhir film.

Tradisi perjodohan ini digambarkan secara berurutan, dan menjadi salah satu yang menonjol dalam film ini. Tiga peristiwa pernikahan yang ditampilkan pada film ini. Pernikahan pertama diceritakan oleh Soelastri, kakak dari Kartini yang menikah karena dijodohkan. Di pertengahan film juga ditampilkan pernikahan Kardinah, adik Kartini yang juga menikah karena perjodohan. Di akhir film ditutup dengan adegan pernikahan Kartini yang juga dijodohkan. Namun yang membedakan dari ketiga pernikahan yang terjadi dalam film Kartini, menjelaskan bahwa pernikahan yang terjadi pada kakak dan adik kartini, memberikan kesan status perempuan masih berada dibawah status laki-laki.

Urutan spasial dalam film ini dapat ditemukan urutan spasial pada sosok perempuan yang selalu memiliki ruang dimanapun mereka berada. Ruang ini seperti jarak yang hadir diantara status yang dimiliki laki-laki, kedudukan perempuan yang selalu berada dibawah laki-laki. Ruang yang ditampilkan pada film ini seperti adegan ketika Kardinah dipanggil oleh Romo untuk memberitahu kan perjdohannya. Kardinah yang duduk dibawah sedangkan Romo duduk di kursi. Dalam adegan ini menggambar kan sosok perempuan yang lebih rendah dan harus menghormati laki-laki sekaligus Ayahnya orang yang lebih tua darinya.

b. Sintaksis naratif

Meliputi Kalimat dan Sekwen yang dapat dilihat dalam film Kartini. Penggunaan kalimat pada dialog yang digunakan tokoh utamanya Kartini menggunakan kalimat aktif yang subjek berperan sebagai pelaku secara aktif melakukan satu tindakan yang

dikemukakan dalam predikat kepada objek.

Sedangkan Sekwen yang terdapat dalam film Kartini ini meliputi alur maju mundur. Alur ini menceritakan kisah kehidupan Kartini sejak kecil, hingga remaja, dan flashback menceritakan masa lalunya dan masa lalu orangtuanya dan kembali melanjutkan kisah hidup Kartini hingga pernikahannya.

Kekhususan dan Reaksi

Dalam film Kartini dapat di lihat pada kekhususan dan reaksi dalam tokoh Kartini. Kartini yang mewakili sosok perempuan yang memperjuangkan hak perempuan pada waktu itu. Walaupun Kartini lahir dari keluarga bangsawan tapi Kartini tetap mau membela hak perempuan yang tertindas. Kartini yang merupakan orang yang berpengaruh dikotanya sangat dikenal banyak orang hingga para bangsawan Belanda. Oleh karena itu Bupati Rembang memilih Kartini untuk melamarnya. Kekhususan yang di miliki Kartini begitu menarik perhatian orang banyak salah satunya Bupati Rembang. Kepintaran, kerajinan, dan berpendidikan yang menjadi reaksi dan alasan bagi Bupati Rembang untuk mau melamar Kartini. Sosok ibu yang pintar dicari oleh beliau untuk menjaga anak-anaknya, itulah permintaan istri pertamanya yang telah meninggal

Pembahasan

Patriarki erat kaitannya dengan sistem sosial dimana laki-laki atau peran ayah yang menguasai seluruh anggota keluarganya, harta miliknya, serta sumber-sumber ekonomi. Di dalam 10 scene yang terdapat pada film Kartini diperolehnya unsur Patriarki yang menampilkan sosok laki-laki sebagai pembuat keputusan keluarga.

Setelah menganalisis narasi dari 10 scene, peneliti menemukan adanya patriarki yang terkandung dalam 10 scene tersebut, yaitu pada scene 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10. Didalam sembilan scene yang telah dianalisis terdapat budaya Patriarki yang ditemui berdasarkan peran para pemain

melalui dialog yang berbentuk narasi. Budaya patriarki melestarikan wujud kekuasaan dan dominasi laki-laki yang terealisasi dalam berbagai tatanan sosial termasuk dalam keluarga (Sihite, 2007:231).

Budaya Patriarki yang hadir diantaranya Kekuasaan dan dominasi laki-laki yang digambarkan seperti pengambilan keputusan, laki-laki selalu berada didepan, kekuasaan dalam hal jabatan dan pendidikan yang tinggi. Sedangkan perempuan menggambarkan representasi ketertindasan nya dengan adegan yang selalu berada didapur, mendengarkan pembicaraan hanya dari balik tembok, dan tunduk terhadap laki-laki.

Pemikiran propatriarki hadir dengan penggambaran adegan perempuan yang tertindas, seperti perjuangan setinggi apapun yang dilakukan perempuan pada akhirnya akan meninggalkan pendidikan, pekerjaan dan berujung pernikahan. Keputusan untuk menikah, mengikuti suami serta mengurus rumah tangga juga merupakan suatu pemikiran yang propatriarki.

Kebebasan mendapatkan informasi merupakan suatu representasi hegemoni patriarki. Dominasi propatriarki yang ditunjukan merupakan suatu hegemoni dari pemikiran Hanung yang terkait dengan Teori hegemoni Antonio Gramsci. Hegemoni merupakan dominasi ideologi palsu atau cara pikir terhadap kondisi yang sebenarnya. Ideologi tidak disebabkan oleh sistem ekonomi saja, tetapi ditanamkan secara mendalam pada semua kegiatan masyarakat. Ideologi yang dominan menghidupkan minat golongan tertentu atas golongan lain. (Littlejohn. 2009:433).

Dominasi ideologi yang hadir dalam Film Kartini di lihat melalui peran Sutradara Hanung Bramantyo terhadap cerita yang dibuat terhadap cerita yang sebenarnya terjadi. Narasi, alur dan cerita yang ada membuat penonton terperangkap dengan kesempurnaan cerita yang dibangun oleh sutradara.

Ironinya walau film Kartini ini sudah dibuat dengan semenarik mungkin, film ini tetap menampilkan sosok Kartini yang

begitu menggebu-gebu untuk memperjuangkan hak perempuan, namun pada akhirnya kekuasaan dan dominasi hanya dimiliki oleh kaum laki-laki. Sosok perempuan yang digambarkan tidak memiliki kesetaraan hak dengan laki-laki. Hal ini memberikan arti bahwa perempuan selalu berada di bawah laki-laki.

Film Kartini ini tidak banyak merealisasikan kaum perempuan, karena di dalam film ini perempuan dimarjinalkan dan di akhir cerita tidak mengubah posisi perempuan. Cerita yang disajikan bahwa memang benar perempuan diposisikan diberi ruang untuk berjuang, membangun sebuah sekolah untuk para perempuan, dan Kartini mengajukan proposal melanjutkan pendidikan melalui beasiswa yang dikejanya. Namun pada akhirnya Kartini diceritakan menerima lamaran dan menikah. Kartini mengambil sebuah keputusan untuk meninggalkan semua itu dan fokus dengan keluarganya.

Penelitian ini berfokus pada film history yang bisa saja jalan ceritanya dapat dibentuk dengan sedemikian rupa tanpa mengikuti cerita yang sebenarnya. Namun narasi yang dibuat oleh Hanung pada film Kartini mencoba tetap setia pada budaya yang ada, dengan melanggengkan cerita serta mengkaitkan unsur budaya patriarki pada jaman itu dengan citra perempuan yang pada masa itu.

SIMPULAN

Film adalah salah satu sarana media komunikasi yang memiliki banyak makna yang tersembunyi dan terkandung didalam sebuah narasi dalam sebuah cerita film, oleh karena itu diperlukan analisis naratif dalam menganalisis narasi dalam sebuah film. Pesan-pesan yang dimiliki suatu film diusung berdasarkan gagasan dari sutradara dalam pembuatan alur dan cerita yang berbentuk narasi. Dalam penelitian ini, analisis naratif model Tzvetan Todorov digunakan sebagai suatu cara memahami Film Kartini yang didalamnya terdapat makna Hegemoni Patriarki dalam narasi Film Kartini.

Dari 10 scene yang di teliti, terdapat 9 scene yang terkait dengan budaya patriarki diantaranya kekuasaan dan dominasi laki-laki yang digambarkan seperti pengambilan keputusan, laki-laki selalu berada didepan, kekuasaan dalam hal jabatan dan pendidikan yang tinggi. Sedangkan perempuan menggambarkan representasi ketertindasan nya dengan adegan yang selalu berada didapur, mendengarkan pembicaraan hanya dari balik tembok, dan tunduk terhadap laki-laki.

Dari perbedaan kedudukan yang ditampilkan, hal ini merupakan dominasi ideologi sutradara Hanung Bramantyo yang hadir dalam Film Kartini. Cerita yang dibuat dalam narasi membuat penonton terperangkap dalam cerita yang dibangun oleh sutradara yang dipengaruhi oleh ideologinya. Narasi yang dibuat oleh Hanung pada film Kartini mencoba tetap setia pada budaya yang ada, dengan melanggengkan cerita serta mengkaitkan unsur budaya patriarki pada jaman itu dengan citra perempuan yang pada masa itu.

Penelitian ini dilakukan untuk menambah variasi dan referensi kajian Ilmu Komunikasi, terkhusus dalam Analisis Naratif yang juga memiliki banyak varian yang menarik untuk diteliti baik pada Film, Wacana, ataupun berupa teks lainnya.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan terus mengkaji sesuatu hal yang baru yang menarik untuk di teliti, terutama Film. Film yang selalu menampilkan sesuatu yang baru patut untuk di kritisi dalam berbagai bidang, salah satunya melalui Analisis Naratif model Tzvetan Todorov dengan mengkaitkan teori-teori komunikasi yang ada. Sehingga penelitian tersebut dapat memberikan referensi baru bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Menejemen Penelitian*, cet. Ke-VI, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bemmelen, Sita Van. Habsjah, Atashendartini. Setyawati, Lugina.

- (2000). *Benih bertumbuh: kumpulan karangan untuk Prof. Tapi Omas Ihromi*. Jakarta: Kelompok Pejuang Perempuan Tertindas.
- Elvinaro, Ardianto dkk. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: dasar-dasar dan penerapannya dalam Analisis teks Berita Media*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Ida, Rahmah. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*, Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Keraf, Gorys. (1997). *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Krisyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Minderop, Albertine. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L.J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Neuman, W.L. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approachs. 6th Editions*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. (2017). *Teori Komunikasi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Nurrudin. (2013). *Pengantar Komunikasi Massa*, Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods. 3rd Editions*. California: Sage.
- Rachmat, Krisyantono. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Richard West & Lynn H. Turner. (2010). *Pengantar Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Sihite, Romany. (2007). *Perempuan Kesetaraan, Dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Siregar, Hetty. (1999). *Menuju Dunia Baru: Komunikasi, Media dan Gender*, Jakarta: Yakoma PGI.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stephen W. Littlejohn dan Karen A Foss. (2009). *Teori Komunikasi, Theory Human Of Communication edisi 9*.
- Takwin, Bagus. (2007). *Psikologi Naratif: Membaca Manusia Sebagai Kisah*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra* (Okke K.S. Zaimar, Absanti D., dan Talha Bachmid, Penerjemah). Jakarta: Djambatan.
- Turner, Graeme. (1988). *Film as Social Practice*. Routledge, Newyork.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi edisi 3*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanaika.
- Wiryanto. (2000). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jurnal:
- Jundana, Luqman, Abyadh & Putri, Idola Perdini. (2018). *Analisis Struktur Narasi Terhadap Representasi Diskriminasi Pada Film Animasi Zootopia*. Universitas Telkom. Bandung.
- Agus, Kurnianto, Ery. (2015). *Analisis Tiga Tataran Aspek Semiotik Tzvetan Todorov Pada Cerpen "Pemintal Kegelapan" Karya Intan Paramaditha*. Palembang.
- Fardiyan, Ahmad, Rudi. (2010). *Nilai-Tanda Objek dalam Masyarakat Konsumen (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Blackberry)*. Universitas Indonesia.

- Hermawati, Tanti. (2007). *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*. Jurnal Komunikasi Massa.
- Iskandar, Faris. Putri, Idola Perdini & Yusanto, Freddy. (2016). *Analisis Naratif Pada Film Star Wars Episode VII: The Force Awakens*. Universitas Telkom. Bandung.
- Kharisma, Devi & Mayangsari, Ira Dwi. (2018). *Analisis Naratif Tzvetan Todorov Dalam Film Moana Sebagai Representasi Kesetaraan Gender*. Universitas Telkom. Bandung.
- Hidayat, Deddy, N. *Metodologi Penelitian Dalam Sebuah Multi-Pradigm Science*.
- Oktavianus, Handy. (2015). *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring*. Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Retnowulandari, Wahyuni. (2010). *Budaya Hukum Patriarki Yunani Versus Feminis Dalam Penegakan Hukum Persidangan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*.
- Yasir. (2012). *Paradigma Komunikasi Kritis: Suatu Alternatif Bagi Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru.

Internet

- <https://www.tabloiddibintang.com/film-tv-musik/ulasan/read/66367/resensi-film-kartini-kartini-yang-memberdayakan-kartini-yang-tak-berdaya>. Diakses pada 19 Februari 2018 pukul 00.12
- <http://style.tribunnews.com/2017/04/26/meski-banyak-yang-kecewa-dengan-dian-sastro-film-kartini-justro-tembus-box-office-indonesia>. Diakses pada 16 Mei 2018 pukul 13.10
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/patriarki>. Diakses pada 21 Mei 2018 pukul 11.30